

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa merupakan alat komunikasi untuk menyampaikan pesan. Dalam bahasa, manusia dapat berpikir secara teratur dan sistematis serta dapat mengkomunikasikan dan mengekspresikan sikap, perasaan dan pikiran kepada orang lain. Melalui bahasa perwujudan interaksi setiap orang untuk saling bersosial dan berbagi informasi akan lebih mudah tercapai. Maka untuk menyatakan isi gagasan tersebut, manusia mutlak memerlukan bahasa sebagai alat pengungkapan yang sempurna.

Saat ini fungsi bahasa sebagai alat komunikasi semakin tinggi, karena tanpa bahasa maka komunikasi tidak akan terjadi. Bahasa merupakan alat utama untuk berkomunikasi dalam kehidupan manusia, baik secara individual maupun kolektif dalam sosial. Memahami bahasa secara pribadi atau individual, maka bahasa merupakan alat untuk mengekspresikan isi gagasan batin keadaan orang lain. Sementara secara kolektif, bahasa diartikan sebagai alat interaksi dengan sesama.

Pada mulanya setiap bangsa, ras, atau suku memiliki bahasa sendiri, karena kebutuhan untuk melangsungkan kehidupan dan demi kemajuan bangsa atau negara tersebut maka digunakanlah bahasa yang dapat dimengerti antar suku, bangsa atau negara contohnya untuk berkomunikasi antar bangsa digunakan bahasa Inggris dan antar suku di Indonesia digunakanlah bahasa Indonesia, hingga

pada akhirnya bahasa merupakan sebuah media yang vital dalam berinteraksi antar pribadi dan kelompok.

Meskipun setiap negara memiliki bahasanya masing-masing namun pada dasarnya setiap bahasa memiliki fenomena tersendiri sebagaimana yang dikemukakan Hardjapamekas (2001:3) bahasa memiliki dua macam fenomena; fenomena pertama terbagi empat bagian yaitu: (1) bahasa *an sich* sebagai salah satu gejala sosial yang terpenting, alat penghubung antar manusia dengan menggunakan tanda-tanda bunyi artinya manusia mampu berbicara; (2) bahasa bukan saja kemampuan berbicara, melainkan juga cara bagaimana menggunakan bahasa; (3) alat komunikasi tanpa bunyi pun disebut bahasa, yaitu bahasa isyarat; (4) kemudian dapat pula ditambahkan penggunaan kata bahasa dalam arti kiasan seperti bahasa alam, berbahasa satu; fenomena kedua yaitu bahasa sebagai kesatuan tanda bunyi yang berlaku dalam kelompok manusia tertentu hingga menjadi kesatuan bahasa.

Bahasa juga dipengaruhi oleh kemajuan teknologi sebagai alat komunikasi. Bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi antar bangsa saat ini tidak lagi hanya menggunakan bahasa Inggris saja namun bahasa asing lainnyapun sudah digunakan seperti bahasa Perancis, Jerman, Mandarin, Belanda, dan sebagainya. Dengan semakin pentingnya penguasaan berbagai bahasa dalam berkomunikasi antar bangsa lain bertujuan untuk menyampaikan kebudayaan, ilmu pengetahuan dan iptek yang pada akhirnya lahir lah globalisasi komunikasi yang dipengaruhi akan kebutuhan berbahasa untuk mengkomunikasikan sesuatu hal yang dimiliki kepada bangsa atau negara lain.. Dengan demikian semakin jelas

bahwa penguasaan Bahasa asing merupakan hal yang mendesak pada era globalisasi sekarang ini, selain juga bahasa asing dapat dimanfaatkan untuk pengembangan berbagai bidang termasuk dunia pariwisata.

Untuk menunjang kemampuan seseorang berbahasa asing dapat diukur dari suatu sertifikasi atau pengakuan tertulis dari lembaga yang resmi yang menyatakan bahwa seseorang tersebut sudah mampu menggunakan Bahasa asing dengan baik dan benar sesuai standar yang sudah ditentukan, untuk Bahasa Jerman yaitu Zertifikat indonesische Deutsch Studenten (ZiDS) dan Zentrale Mittelstufe Prüfung (ZMP). Maksudnya adalah dengan adanya sertifikat ini, jelas kemampuan seseorang semakin diakui secara formal.

Sekolah Menengah Atas (SMA) St. Yoseph Medan merupakan salah satu SMA yang ada di Medan yang mengajarkan mata pelajaran Bahasa Asing. Mata pelajaran Bahasa asing yang terdapat di SMA St. Yoseph Medan selain Bahasa Inggris yaitu Bahasa Jerman. Mata pelajaran Bahasa Jerman diajarkan dikelas X hingga kelas XII. Pembelajaran Bahasa Jerman di SMA St. Yoseph Medan saat ini masih mengalami banyak kekurangan, khususnya pada proses pembelajaran siswa di dalam kelas. Minat dan motivasi siswa dalam belajar bahasa Jerman sangatlah kurang. Dari hasil observasi dan interviu dengan guru Bahasa Jerman di SMA St. Yoseph Medan diperoleh informasi bahwa sebagian siswa beranggapan mata pelajaran Bahasa Jerman adalah mata pelajaran yang sulit karena fasilitas dan media untuk pembelajaran bahasa Jerman masih langka didapatkan dan sebagian siswa lainnya khususnya siswa yang sudah duduk dikelas XII berpendapat mata pelajaran Bahasa Jerman tidaklah begitu penting dibandingkan

dengan mata pelajaran lainnya karena mereka dituntut lebih fokus pada mata pelajaran yang di ujikan pada Ujian Nasional (UN) kan. Namun pada beberapa orang siswa yang lebih memiliki minat dan motivasi mempelajari Bahasa Jerman adalah siswa yang ingin melanjutkan studi ke Perguruan Tinggi pada Jurusan Bahasa.

Sesungguhnya minat dan motivasi belajar siswa merupakan salah satu faktor kunci yang menentukan keberhasilan belajar. Oleh karena itu siswa yang memiliki minat dan motivasi yang sangat kurang dalam pelajaran Bahasa Jerman, akan membuat proses pembelajaran semakin sulit untuk dipahami. Akibatnya guru akan lebih fokus pada prakondisi Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) daripada persiapan materi ajar yang akan disampaikan kepada siswa. Sehingga cenderung pembelajaran tidak efektif dan sering ketinggalan materi dari yang seharusnya.

Selama ini pengajar menerapkan pembelajaran bahasa Jerman adalah mengorientasikan siswa untuk memahami, menghafal, dan menguasai struktur-struktur atau gramatik Bahasa Jerman. Siswa dilatih untuk meniru pola-pola kalimat yang sudah ada. Selain itu Bahasa Jerman diajarkan dengan mencurahkan perhatian pada lafal kata dan pada latihan berkali-kali membentuk pola kalimat bahasa tanpa dibimbing pemilihan kata dan pola kalimat yang benar-benar sesuai dengan gramatikal Jerman. Siswa sangat jarang dilatih menggunakan Bahasa Jerman untuk meningkatkan kemampuan komunikatif mereka, yaitu kemampuan komunikasi siap pakai dalam situasi nyata yang aktual, padahal kompetensi yang diharapkan diperoleh siswa setelah belajar Bahasa Jerman yaitu siswa dapat

berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan dengan menggunakan ragam pola kalimat yang tepat dan sesuai dengan konteks.

Tujuan pembelajaran Bahasa Jerman adalah siswa mampu mengembangkan kemampuan berbicara, menulis, membaca dan menyimak secara sederhana namun efektif dalam berbagai kondisi untuk menyampaikan informasi, pikiran, dan perasaan serta menjalin hubungan sosial dalam bentuk kegiatan yang beragam, interaktif, dan menyenangkan. Maka setiap siswa diharapkan mampu menggunakan Bahasa Jerman dengan baik dan benar, tidak hanya menguasai kaidah-kaidah Bahasa Jerman tapi mampu berkomunikasi dengan menggunakan Bahasa Jerman.

Hasil pengamatan dan interviu dengan guru Bahasa Jerman di SMA St. Yoseph Medan diperoleh informasi bahwa selama ini siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 65 sementara nilai siswa Tahun Ajaran 2010/2011 adalah, kelas X: 62; kelas XI: 64; kelas XII: 63 pada bidang studi bahasa Jerman, dan cenderung belum mampu menggunakan Bahasa tersebut secara praktis. Sebab, apabila siswa diajak berkomunikasi dalam Bahasa Jerman maka siswa mengalami kesulitan. Siswa selalu memiliki rasa takut dan tidak percaya diri jika diajak berkomunikasi dengan bahasa Jerman dengan guru atau teman sekelasnya, siswa selalu khawatir akan "apakah kalimat yang diucapkannya sudah sesuai dengan gramatikal yang benar", atau "apakah kalimat yang diucapkan memiliki makna yang benar" dan berbagai asumsi ketakutan siswa lainnya. Namun hal ini bukanlah tujuan dari pembelajaran bahasa, melainkan

siswa diharapkan mampu mengaplikasikan bahasa yang telah dipelajari dengan percaya diri sesuai dengan konteks.

Kendala ini disebabkan oleh pembelajaran yang selalu menuntut siswa menguasai gramatikal Jerman saja tanpa melatih siswa menggunakan Bahasa Jerman sebagai alat komunikasi untuk meningkatkan kemampuan komunikatif sesuai konteks. Guru jarang memberikan kesempatan kepada siswa mempraktekan bahasa Jerman pada saat proses belajar mengajar, karena siswa hanya diajarkan tentang gramatikal Jerman. Apabila siswa dapat menguasai gramatikal dapat membuat kalimat yang baik dan benar maka guru sudah merasa cukup puas dengan hasil yang diberikan oleh siswa, padahal tujuan pembelajaran bahasa yaitu mengembangkan keterampilan berbahasa siswa (Suwarna, 2002:131)

Salah satu metode pembelajaran dalam pembelajaran bahasa asing adalah metode komunikatif. Pembelajaran Bahasa dengan metode komunikatif dimaknai juga meningkatkan kemampuan komunikatif siswa dengan tetap menerapkan kaidah gramatikal suatu bahasa dalam membentuk pola kalimat, ungkapan, pengucapan berulang, dan kaidah gramatikal, karena umumnya pembelajaran bahasa asing diawali dengan keterampilan membaca kemudian menulis, seiring dengan itu siswa membentuk keterampilan menyimak hingga mampu mengaplikasikan bahasa tersebut pada keterampilan berbicara yang diharapkan akan diperoleh siswa secara bersama-sama setelah pembelajaran berakhir.

Pembelajaran dengan metod komunikatif berpusat pada siswa dan peran guru hanya sebagai motivator, pembimbing kelas, dan sebagainya. Selain itu metode komunikatif didasarkan pada analisis kebutuhan (*need analysis* atau *needs*

assessment) siswa yaitu hal-hal yang harus dicapai oleh siswa agar siswa dapat berkomunikasi dengan benar dan sesuai konteks.

Ada hal lain yang juga perlu diperhatikan untuk meningkatkan hasil belajar bahasa Jerman yaitu kemampuan guru. Karena kemampuan guru merupakan kunci keberhasilan belajar siswa, guru yang memiliki kemampuan komunikatif dan kemampuan gramatikal akan secara otomatis mengetahui bagaimana berbahasa dengan bahasa tersebut. Selain itu, guru harus memiliki pengetahuan dan keterampilan yang luas dalam berbahasa khususnya keterampilan menyampaikan materi pelajaran secara komunikatif dalam proses belajar mengajar. Selain hasil belajar bahasa Jerman, ada faktor lain yang dapat mempengaruhi keberhasilan belajar bahasa Jerman siswa yaitu faktor-faktor yang berasal dari individu siswa itu sendiri, yang dapat dikelompokkan dalam dua kelompok yaitu faktor dalam dan faktor luar. Hal-hal yang termasuk faktor dalam antara lain umur, bakat, kemampuan intelektual, minat, kepribadian, dan keaktifan dan lain sebagainya. Selanjutnya yang tergolong faktor luar antara lain yang tercakup dalam situasi lingkungan formal dan lingkungan bahasa.

Salah satu kemampuan linguistik siswa dipandang penting diperhatikan dalam pengukuran kompetensi Pragmatik siswa yaitu dengan melihat kemampuan untuk menggunakan tindak tutur pada situasi yang dengan mengolah kata-kata dan mengungkapkan isi pikirannya melalui berbicara secara tepat. Kompetensi Pragmatik juga merupakan perwujudan dari keterampilan berbahasa seseorang secara komunikatif. Apabila siswa memiliki kompetensi pragmatik yang baik maka siswa akan lebih berhasil belajar di bidang bahasa karena akan tercermin

dan termanifestasi ke dalam kemampuan bahasanya. Apabila siswa mampu memaknai tindak tutur lawan bicaranya dengan benar dan dapat berkomunikasi secara interaktif dapat dikatakan bahwa siswa tersebut mempunyai kompetensi pragmatik baik.

Oleh karena itu agar pembelajaran tercapai dengan baik secara efektif dan efisien, maka Kompetensi Pragmatik siswa perlu diperhatikan dan dipertimbangkan dalam menentukan metode pembelajaran bahasa yang akan digunakan karena ini akan sangat mempengaruhi hasil belajar Bahasa Jerman siswa. Maka, untuk mengetahui metode pembelajaran mana yang paling tepat maka perlu dilakukan suatu penelitian yaitu pengaruh metode pembelajaran bahasa, dalam hal ini metode gramatikal dan metode komunikatif, dan kompetensi pragmatik terhadap hasil belajar Bahasa Jerman siswa SMA St. Yoseph Medan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, dapat diidentifikasi beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar Bahasa Jerman, seperti: (1) apakah motivasi dan minat siswa mempengaruhi hasil belajar Bahasa Jerman? (2) apakah motivasi dan minat guru dalam mengajar mempengaruhi hasil belajar Bahasa Jerman siswa? (3) apakah metode pembelajaran yang selama ini digunakan mempengaruhi hasil belajar Bahasa Jerman? (4) apakah ada pengaruh metode pembelajaran dengan hasil belajar Bahasa Jerman? (5) bagaimana hasil belajar yang dicapai dengan menggunakan metode gramatikal? (6) bagaimanakah hasil belajar siswa yang dicapai dengan menggunakan metode komunikatif? (7) apakah ada pengaruh metode komunikatif dalam meningkatkan hasil belajar Bahasa

German? (8) apakah hasil belajar Bahasa Jerman yang diperoleh akan lebih tinggi jika digunakan metode komunikatif dibandingkan metode gramatikal? (9) apakah siswa yang memiliki kompetensi pragmatik tinggi memperoleh hasil belajar Bahasa Jerman yang lebih tinggi dibandingkan siswa yang memiliki kompetensi pragmatik rendah? (10) bagaimanakah hasil belajar Bahasa Jerman siswa yang memiliki kompetensi pragmatik tinggi dan rendah jika diajarkan dengan metode komunikatif? (11) bagaimanakah hasil belajar Bahasa Jerman siswa yang memiliki kompetensi pragmatik tinggi dan rendah jika diajarkan dengan metode gramatikal? (12) setelah pembelajaran selesai apakah kemampuan komunikatif dan gramatikal siswa menjadi meningkat? (13) apakah ada pengaruh metode pembelajaran dan kompetensi pragmatik terhadap hasil belajar Bahasa Jerman?

C. Pembatasan Masalah

Banyak faktor yang mempengaruhi rendahnya hasil belajar siswa, agar penelitian ini lebih terfokus dan kajian lebih mendalam. Maka penelitian ini dibatasi pada metode pembelajaran atas metode komunikatif dan metode gramatikal. Kompetensi pragmatik dikelompokkan menjadi dua yaitu kompetensi pragmatik tinggi dan kompetensi pragmatik rendah. Hasil belajar dibatasi pada aspek kognitif pada mata pelajaran Bahasa Jerman.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi dan pembatasan masalah yang dikemukakan di atas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar Bahasa Jerman antara siswa yang diajar dengan menggunakan metode komunikatif dan siswa yang diajar dengan metode gramatikal?
2. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar Bahasa Jerman antara siswa yang memiliki kompetensi pragmatik tinggi yang diajar dengan metode pembelajaran komunikatif dan siswa yang memiliki kompetensi pragmatik tinggi yang diajar dengan metode pembelajaran gramatikal?
3. Apakah tidak terdapat perbedaan hasil belajar Bahasa Jerman antara siswa yang memiliki kompetensi pragmatik rendah yang diajar dengan metode pembelajaran komunikatif dan siswa yang memiliki kompetensi pragmatik rendah yang diajar dengan metode pembelajaran gramatikal?
4. Apakah terdapat interaksi antara metode pembelajaran dan kompetensi pragmatik terhadap hasil belajar Bahasa Jerman?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang dirumuskan, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan :

1. Perbedaan hasil belajar Bahasa Jerman antara siswa yang diajar dengan metode pembelajaran Komunikatif dan siswa yang diajarkan dengan metode pembelajaran Gramatikal.
2. Perbedaan hasil belajar Bahasa Jerman siswa yang memiliki kompetensi pragmatik tinggi yang diajar dengan metode pembelajaran komunikatif dan siswa yang memiliki kompetensi pragmatik tinggi yang diajar dengan metode pembelajaran gramatikal.
3. Tidak terdapat perbedaan hasil belajar Bahasa Jerman siswa yang memiliki kompetensi pragmatik rendah yang diajar dengan metode pembelajaran komunikatif dan siswa yang memiliki kompetensi pragmatik rendah yang diajar dengan metode pembelajaran gramatikal.
4. Interaksi metode pembelajaran dan kompetensi pragmatik terhadap hasil belajar Bahasa Jerman.

F. Manfaat Penelitian

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoretis dan praktis. Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat:


1. Untuk memperkaya dan menambah khasanah ilmu pengetahuan guna meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya yang berkaitan dengan metode pembelajaran Bahasa asing.
2. Sebagai bahan kajian dalam pengambilan keputusan bagi praktisi pendidikan berkaitan dengan proses pembelajaran Bahasa Jerman

3. Sumbangan pemikiran dan bahan acuan bagi guru, pengelola, pengembang, lembaga pendidikan dan peneliti selanjutnya

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat:

1. Memperluas wawasan guru atau pengajar mengenai metode pembelajaran Bahasa asing yaitu metode dengan gramatikal dan metode dengan komunikatif dalam pembelajaran Bahasa Jerman
2. Sebagai bahan informasi bagi guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Jerman.
3. Hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai bahan acuan untuk meneliti lebih lanjut.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

 **Mesri Yanti Meilani Gultom**, lahir di Medan pada tanggal 9 Mei 1984, merupakan anak pertama dari Bapak Sahat Bresman Gultom dan Ibu Ramince Panggabean. Menyelesaikan Sekolah Dasar di SD St. Petrus Medan pada tahun 1996, Sekolah Menengah Pertama di SMP St. Petrus Medan tahun 1999 dan Sekolah Menengah Atas di SMA Methodist-1 Medan tahun 2002. Kemudian pada tahun 2002 melanjutkan studi S-1 di Universitas Negeri Medan pada Fakultas Bahasa Dan Seni dengan Program Studi Bahasa Jerman dan menyelesaikannya pada tahun 2008. Pada tahun 2008-2009 mendapat kesempatan menjadi pembelajar budaya Jerman tepatnya di Rheilandplazt. Pada tahun 2009 melanjutkan pendidikan S-2 di Program Pascasarjana Universitas Negeri Medan angkatan XVII.